

## **BAB II KERANGKA TEORI**

### **A. Pelaksanaan**

#### **1. Pengertian Pelaksanaan**

Berdasarkan pengertian dari kamus besar bahasa Indonesia, kata laksana yang memiliki arti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan<sup>1</sup> Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan dan anggota perusahaan yang bersangkutan hingga mereka tergerak untuk mencapai sasaran tersebut.<sup>2</sup>

Pelaksanaan bisa diartikan sebagai totalitas upaya, teknik, metode dan langkah dalam membantu para anggota organisasi sehingga ikhlas dan ingin bekerja dengan semaksimal mungkin guna mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Pelaksanaan/pelaksanaan adalah langkah-langkah yang dilakukan agar dapat membangkitkan anggotanya untuk tercapainya tujuan dari sebuah rencana menjadi suatu kenyataan, dengan dasar semata-mata memberikan pengarahan dan semangat agar yang berkaitan lebih dapat mengerjakan tugasnya/tanggung jawabnya di dalam organisasi secara optimal dan tetap dijalur yang telah direncanakan sesuai kewenangannya yang diberikan pihak pimpinan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 308

<sup>2</sup> George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 313

<sup>3</sup> Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 95

<sup>4</sup> Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011), hlm. 82

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang mengarahkan seluruh kinerjanya, supaya dapat menjalin kerjasama yang baik dan efektif untuk mewujudkan apa yang telah menjadi tujuan.<sup>5</sup> Penggerakan adalah upaya dalam menciptakan suasana kerjasama diantara anggota pelaksana program agar tujuan organisasi bisa dicapai secara efektif dan efisien. *Actuating* adalah komponen utama dari manajemen yang menggerakkan guna mendapatkan hasil. Sedangkan komponen utama dari *actuating* merupakan *leading*, karena harus dapat memilih prinsip-prinsip komunikasi yang baik, efisiensi dan prinsip untuk menjawab pertanyaan.<sup>6</sup> Pengertian yang lain pelaksanaan itu sendiri ialah sebagai proses yang apat kita pahami dalambentuk rangkaian kegiatan yakni berawal dari kebijakan guna mencapai tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.<sup>7</sup>

Dalam islam kata pelaksanaan (*actuating*) dalam bahasa arab diartikan dengan “*al-taujih*” yang memiliki arti mengarahkan. Tentunya Al-Qur’an telah menjelaskan mengenai kata-kata kunci yakni proses pelaksanaan atau mengarahkan sumber daya manusia (SDM) supaya dapat mewujudkan apa yang telah menjadi tujuan bersama yaitu:<sup>8</sup>

1. Tabsyir (memberi kabar gembira)
2. Indzar (memberi peringatan)
3. Dakwah (mengajak atau menyeru)

---

<sup>5</sup> Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 2

<sup>6</sup> M Yacoeb, Konsep Manajemen Dalam Perspektif Al-Qur’an, *Ilmiah Didaktika*, Volume 14 Nomor 1, Edisi Agustus 2013 hlm. 81

<sup>7</sup> Raharjo Adisasmita, *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 24

<sup>8</sup> Rohma Noer, *Pengantar Manajemen Pendidikan*, (Malang: Madani, 2017), hlm. 57-61

4. Tarbiyah (bimbingan atau pendidikan)
5. Irsyad (pengarahan).

Jadi dari semua pengertian diatas, pelaksanaan dapat disimpulkan sebagai salah satu upaya untuk mensukseskan perencanaan untuk menjadi nyata, dengan tahapan dilakukan seperti pengarahan dan pemotivasian sehingga setiap orang yang memiliki tanggung jawab dalam organisasi dapat melaksanakan kegiatannya secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan kewajibannya masing-masing. Pelaksanaan merupakan cakupan semua proses yang bisa membuat seseorang termotivasi untuk melakukan pekerjaannya dan aktivitasnya secara terstruktur dengan langkah-langkah yang dijalankan untuk mewujudkan tujuan perencanaan.

## **2. Prinsip-prinsip Pelaksanaan**

Pada pelaksanaan suatu kegiatan baik itu kegiatan lembaga ataupun juga kegiatan organisasi tentunya tidak terlepas dari yang namanya prinsip-prinsip pelaksanaan, oleh karenanya mengingat tujuan yang akan dicapai setelah diputuskan maka prinsip ini lah yang harus mempunyai pengaruh baik terhadap pelaksanaannya tersebut.

Pelaksanaan menjadi salah satu aspek hubungan manusia dalam berbagai kegiatan yang sifatnya terpimpin untuk melakukan kontribusi agar seseorang yang dipimpinnya dapat mengerti dan melakukan pekerjaannya secara efektif untuk mrncapai tujuan yang telah diputuskan. Pada ilmu manajemen, pelaksanaan ini mempunyai sifat yang sangat kompleks disebabkan mengenai tentang manusia baik itu tingkah laku, sikap, dan lainnya.

Maka dengan demikian manusia yang memiliki tingkah laku yang berbeda-beda tidak dimungkiri akan menggunakan cara berpandangan dan berpedoman hidup yang sama sehingga pengarahan dalam pelaksanaan yang diberikan oleh atasan tentunya harus memiliki prinsip yang ideal untuk diterapkan disatuan kerja oleh setiap masing-masing pegawai organisasi agar prinsip yang diterapkan tersebut dapat menunjang ia dalam prestasi pekerjaannya.

Menurut Daryanto, prinsip-prinsip pelaksanaan antara lain adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Sinkronisasi antar tujuan organisasi dengan tujuan anggota
- b. Suasana kerja yang menyenangkan
- c. Hubungan kerja yang harmonis
- d. Tidak memperlakukan bawahan sebagai mesin
- e. Pengembangan kemampuan bawahan sampai tingkat maksimum
- f. Penempatan personal dengan tepat
- g. Imbalan yang sesuai dengan jasa yang diberikan.

Sedangkan menurut suhardi, prinsip-prinsip pelaksanaan antara lain sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Prinsip mengarah pada tujuan pokok dari pengarahan.
- b. Prinsip keharmonisan bertujuan agar orang-orang bekerja untuk bisa memenuhi keperluannya yang bisa saja tidak akan sama dengan tujuan organisasi.

---

<sup>9</sup> Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 88

<sup>10</sup> Suhardi, *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm.

c. Prinsip kesatuan komando

Jadi setelah melihat beberapa ahli yang menjelaskan tentang teori prinsip-prinsip pelaksanaan terdiri dari tujuan organisasi dan anggota organisasi harus selaras, penempatan personel di posisi yang tepat, kerjasama yang baik atau serasi, serta imbalan yang sesuai dengan jasa yang telah diberikan.

### 3. Fungsi Pelaksanaan

Pada manajemen salah satunya ialah terdapat pelaksanaan yang tidak lain memiliki fungsi sebagai salah satu proses tindakan dari seorang atasan kepada orang yang dipimpinnya tersebut agar memiliki keunggulan lebih dalam setiap tanggung jawab yang dipegangnya seperti; prestasi yang pernah ia dapat, bekerja dengan efektif dan efisien, serta disiplin waktu dalam beraktivitas kerja. Secara umum ada beberapa fungsi pokok yang perlu diketahui dari pelaksanaan di manajemen ialah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Memotivasi dan memberi contoh yang baik agar memiliki keinginan menjalin hubungan kerjasama.
- b. Mengambil perhatian seseorang.
- c. Memberikan arahan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.
- d. Memberi ikatan kerja, memelihara dan mencukupi kebutuhannya agar merasa nyaman dilingkungan kerjanya sehingga tidak pindah ataupun keluar dari pekerjaan.
- e. Mendisiplinkan dan meningkatkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap profesi, agama dan Negara.

---

<sup>11</sup> Andri & Endang, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Mediatara, 2015), hlm. 48

Sedangkan menurut Daryanto prinsip-prinsip pelaksanaan antara lain adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Sinkronisasi antar tujuan anggota dengan tujuan organisasi.
- b. Suasana kerja yang menyenangkan.
- c. Hubungan kerja yang harmonis.
- d. Tidak memperlakukan bawahan sebagai mesin.
- e. Pengembangan kemampuan bawahan sampai tingkat maksimum.
- f. Penempatan personel dengan tepat.
- g. Imbalan yang sesuai dengan jasa yang di berikan.

Setelah melihat teori beberapa ahli diatas, peneliti mencoba mengambil kesimpulan bahwa fungsi pelaksanaan yaitu upaya untuk memberi kepada orang lain sehingga mau bekerja dengan optimal serta untuk membuat seluruh anggota senang dalam mengerjakan tersebut.

#### **4. Tujuan Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan tentunya memiliki tujuan terhadap organisai yaitu suatu perbuatan atasan dalam hal mengingatkan, mengarahkan agar seorang bawahan yang bekerja mengetahui dan memahami tugas sebagai tanggung jawabnya sehingga akan memungkinkan tercapainta tujuan organisasi tersebut. Adapun tujuan dari pelaksanaan yakni:<sup>13</sup>

- a. Menciptakan kerja sama yang lebih efisien
- b. Meningkatkan kemampuan dan keahlian staf
- c. Menciptakankan rasa menyukai dan mencintai pekerjaan

---

<sup>12</sup> Daryanto, *loc.cit.*

<sup>13</sup> Al Istiqomah, *Fungsi Pelaksanaan (Actuating) Dalam Sumber Daya Manusia*, (Malang: UNM, 2016), hlm. 8

- d. Mengusakan terciptanya suasana kerja yang meningkatkan motivasi dan pencapaian kerja staf
- e. Mengembangkan organisasi secara dinamis

Dapat disimpulkan dari tujuan pelaksanaan tersebut bahwa *leader* memiliki peran penting untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, *leader* harus selalu berusaha menciptakan dan menjaga suasana kerja yang dapat meningkatkan motivasi bawahan. Selain itu, *leader* atau pemimpin juga harus memberikan apresiasi untuk bawahan agar mereka dapat lebih semangat dalam menjalankan tugasnya.

## 5. Indikator Pelaksanaan

Indikator pelaksanaan merupakan pencapaian kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pelaksanaan.<sup>14</sup>

- a. Pengarahan, merupakan kegiatan memberikan instruksi, perintah, petunjuk kepada orang lain. Untuk menjalankan apa yang telah direncanakan.
- b. Koordinasi, merupakan suatu proses dimana pimpinan mengembangkan pola usaha kelompok secara teratur di antara bawahannya dan menjamin kesatuan tindakan didalam mencapai tujuan bersama.
- c. Motivasi, merupakan dorongan yang dimiliki individu yang dapat merangsang untuk melakukan tindakan yang menjadi dasar/alasan seseorang untuk melakukan sesuatu.

---

<sup>14</sup> Andri Feriyanto dan Endang Triana Shyta. *Pengantar Manajemen*. (Yogyakarta: Mediatara, 2015), hlm. 48

- d. Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana, hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan suatu pelaksanaan jika tidak ada indikator maka suatu pelaksanaan tidak akan berjalan lancar karena tidak mengetahui perubahan yang terjadi didalam sebuah kegiatan pelaksanaan tersebut.

## **B. Budaya Religius**

### **1. Pengertian**

#### **a. Budaya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya dapat diartikan sebagai sebuah pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya, juga bisa diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku, kepercayaan, kesenian, kelembagaan, dan segala produk lain dari hasil pemikiran manusia yang menandakan kondisi masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>15</sup>

Budaya merupakan keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik ekspisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu

---

<sup>15</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 43

yang khas, yang kemudian menjadi identitas dari kelompok itu sendiri.<sup>16</sup> Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin “*colore*” yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>17</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka bisa disimpulkan bahwa budaya merupakan sebuah sistem pengetahuan yang mencakup sistem ide yang didapatkan melalui hasil pemikiran manusia, sehingga dalam keseharian bersifat abstrak. Namun, perwujudannya berupa tingkah laku, bahasa, religi, organisasi sosial, seni yang seluruhnya bertujuan untuk bisa membantu manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakatnya.

#### b. Religius

Religius adalah suatu kesatuan unsur komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang keagamaan (*being religius*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religius*). Religiusitas melingkupi pengalaman agama, pengetahuan agama, sikap sosial keagamaan dan perilaku (*morelitas*) agama. Religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syari’ah, dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain: iman, dan ihsan. Bila

---

<sup>16</sup> Kristiya Septian Putra, Implementasi Pendidikan Agama melalui Budaya Religius di Sekolah, *Jurnal Kependidikan*, Volume III Nomor 2, Edisi November 2015 hlm. 23

<sup>17</sup> Aan Komariyah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 96

seluruh unsur tersebut telah dimiliki oleh seseorang, maka bisa diartikan bahwa individu tersebut adalah insan beragama yang sesungguhnya<sup>18</sup>

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.<sup>19</sup>

### c. Budaya Religius

Budaya religius merupakan sebuah kepercayaan yang diberikan jati diri atau karakteristik sebuah organisasi yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai pedoman dalam berpikir, berperilaku, rasa saling memiliki, serta rasa kebersamaan diantara mereka.<sup>20</sup>

Suatu keyakinan yang menjadi pedoman atau pegangan dalam berperilaku sehari-hari, tentulah kita berpedoman sesuai dengan syariat Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Maka tidak hanya berperilaku kita saja yang terarah dengan baik, tetapi juga cara berpikir kita, rasa persaudaraan kita sebagai sesama muslim, dan rasa toleransi kita kepada pemeluk agama lain.

Budaya religius merupakan usaha terbentuknya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam bertingkah laku dan budaya organisasi yang

---

<sup>18</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 227

<sup>19</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hlm. 1

<sup>20</sup> Siswanto, *Apa dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah*, (Bandung: Bosscript, 2017), hlm. 14

mengikuti seluruh masyarakatnya. Dimana tradisi tersebut yang sebenarnya individu tersebut sudah melakukan ajaran agama.<sup>21</sup>

Jadi menurut penulis budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku, berpikir, dan membentuk rasa saling memiliki, serta rasa kebersamaan di antara mereka. Dimana tradisi tersebut sudah tertanam kedalam setiap individu masing-masing dan dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Fungsi Budaya Religius**

Salah satu fungsi budaya religius adalah suatu wahana untuk mentransfer nilai-nilai religius kepada peserta didik. Tanda adanya budaya religius di Madrasah para pendidik akan sangat kesulitan dalam mentransfer nilai kepada anak didiknya karena mentransfer nilai tidak bisa dengan hanya mengandalkan pembelajaran didalam kelas. Karena pembelajaran di dalam kelas rata-rata hanya mengembangkan aspek-aspek kognitif. Selain itu budaya religius juga merupakan sarana pengembang untuk proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Pada prinsipnya budaya religius yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dieksplorasi menjadi sumber belajar, dengan begitu tidak hanya guru yang satu-satunya menjadi sumber belajarnya. Selain itu juga budaya religius berfungsi langsung dalam pengembangan pembelajaran agama.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Chusnul Chotimah, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2014), hlm. 341

<sup>22</sup> Faturrahman, Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomor 1, Edisi Juni 2016 hlm. 37

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa budaya religius berfungsi sebagai sarana pengembangan dalam proses mentransfer nilai-nilai religius kepada peserta didik.

### **3. Prinsip-Prinsip Budaya Religius**

Budaya religius mestinya berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut<sup>23</sup>:

- a. Menjamin kualitas kerja yang baik
- b. Membuka jaringan komunikasi dari segala jenis dan level komunikasi
- c. Meningkatkan solidaritas
- d. Meningkatkan kedisiplinan
- e. Muncul keinginan untuk belajar dan berprestasi dengan baik

Dari penjelasan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa budaya religius yang mempengaruhi cara bertindak warga sekolah harus didasarkan kepada asas-asas yang membangun dan menuju ke arah hal yang baik

### **4. Urgensi Budaya Religius**

Selama ini dapat dikatakan bahwa pendidikan sekolah gagal pada pendidikan karakter. Sekolah terlalu terpaku pada tujuan akademik dan melupakan pendidikan karakter. Realitas ini menyisakan kreativitas, risiko, kemandirian, dan ketahanan yang rendah melalui berbagai cobaan hidup. anak mudah putus asa, menyerah dan kehilangan semangat juang sampai titik darah penghabisan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 26

Budaya religi di lembaga pendidikan merupakan budaya yang timbul karena membiasakan diri dengan suasana keagamaan yang berlangsung lama sehingga seluruh warga lembaga pendidikan sadar akan pelaksanaan nilai-nilai agama tersebut. Dasar awal dari budaya religius adalah adanya keberagaman atau religiusitas.<sup>25</sup>

Melihat kenyataan tersebut, pembentukan karakter sangat mendesak, terutama di sekolah. Caranya adalah dengan mengoptimalkan peran sekolah sebagai pionir. Selain sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter, pihak lain seperti keluarga, masyarakat, dan elemen bangsa lainnya juga terlibat dalam keberhasilan pendidikan karakter.

## **5. Indikator Budaya Religius**

Dalam budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk indikator yang akan menjadi acuan dalam budaya sekolah di antaranya adalah:<sup>26</sup>

### **a. Senyum, Salam, Sapa (3S)**

Dalam Islam, senyum, salam, dan sapa sangat dianjurkan di samping hal itu memberikan doa pada orang lain dan membahagiakan orang lain seperti halnya jika kita bertemu dengan seseorang kita mengucapkan salam secara tidak langsung kita memberikan senyuman salam dan sekaligus juga sapa. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama,

---

<sup>25</sup> Muhammad Fathurrohman, *op.cit.*, hlm. 104

<sup>26</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm. 26

dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama terdapat saling menghargai dan menghormati.<sup>27</sup>

b. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an atau tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat meningkatkan diri kepada Allah Swt. Juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, hati tenang, lisan terjaga dari maksiat, dan dapat beristiqomah dalam beribadah.<sup>28</sup>

Tadarus Alquran di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan dapat menumbuhkan sikap positif bagi pembacanya.<sup>29</sup> Sehingga ada ungkapan "*di dunia ini tidak ada kitab yang ketika dibaca bernilai ibadah dan berpahala kecuali Alquran*", begitu mulianya Alquran maka orang yang yang membaca Alquran pada hari kiamat nanti akan mendapatkan syafaat dari apa yang ia membacanya.<sup>30</sup>

c. Shalat Dhuha

Salat dhuha adalah suatu salat yang dilakukan pada pagi hari, yang mana waktu-waktu seseorang sedang sibuk beraktivitas. Namun di sinilah kenikmatan salat duha terasa, karena semakin disibukkan dengan suasana, maka akan semakin mengasyikkan dan nikmat apabila kita sanggup melepaskan hambatan tersebut. Karena salat dhuha adalah salat

---

<sup>27</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 117

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 120

<sup>29</sup> Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs (konsep dan kajian komprehensif dalam aplikasi menucikan jiwa)*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2014), hlm. 93

<sup>30</sup> Muhammad Khalil Itani, *Wasiat Rasulullah Buat Laki-Laki*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2007), hlm. 175

sunah yang banyak mengandung hikmah dan fadhilahnya. Sehingga seseorang yang mampu melaksanakan salat duha baginya surga dan di dalam-Nya terdapat istana yang megah, berjiwa dermawan, terhindar dari nafsu duniawi dan sebagainya.<sup>31</sup>

#### d. Shalat Dzuhur Berjamaah

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah salat fardu, yaitu salat lima waktu dalam sehari semalam. Hukum salat lima waktu menurut imam empat mazhab sepakat bahwa hukumnya adalah fardu ain.<sup>32</sup>

Secara bahasa salat bermakna doa, Allah Swt. berfirman:

إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "...Dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka."<sup>33</sup>

Sedangkan secara istilah, salat merupakan suatu ibadah wajib yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan persyaratan tertentu.<sup>34</sup>

#### e. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa. Secara bahasa puasa artinya menahan dari sesuatu. Adapun secara istilah *syar'i* artinya

<sup>31</sup> Muhammad Makhdlori, *Berduha Akan Membuat Benar-Benar Sukses dan Kaya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 26

<sup>32</sup> Syekh al-Alamah Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*. (Bandung: Al-Hasyimmi, 2014), hlm. 49

<sup>33</sup> QS. At-Taubah (9): 103

<sup>34</sup> Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid I-II*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hlm. 79

menahan diri dari makan, minum, dan dari segala pembatal puasa yang disertai dengan niat dari mulaiterbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.<sup>35</sup>

Allah mewajibkan hanya untuk berpuasa sebagai sarana mendekatkan diri kepadanya, untuk mensucikan hati, dan jiwa, serta membersihkannya dari belenggu kebencian, dendam, hawa nafsu, dan ketamakan yang menguasainya. Demikian pula untuk menutup pintu setan ke dalam jiwa, menguatkan jalinan cinta persaudaraan, menyelamatkan dari kejahatan dan dosa yang selalu melekat, pembersih badan dari segala racun makanan dan minuman yang semakin menumpuk, serta sebagai obat dan segala penyakit psikis, sosial, dan organ tubuh mereka,<sup>36</sup>

Puasa Sunah yaitu puasa yang sering dilakukan Rasulullah sebagai bentuk *taqarrub ilallah* dan meraih ridha-Nya. Di antara jenis puasa sunah ini ialah, puasa tiga hari setiap bulan qomariah, puasa Senin dan Kamis setiap minggu, puasa tanggal 10 Zulhijah, puasa hari Arafah bagi yang sedang tidak melaksanakan ibadah haji, dan puasa 6 hari pada bulan Syawal.<sup>37</sup>

f. Istigasah atau Doa Bersama

Istigasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan Allah Swt. Inti dari kegiatan ini adalah dzikrullah dalam rangka tagarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah Swt).<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, *Kamus Fiqh*, (Kediri: Lirboyo Press, 2014), hlm. 169

<sup>36</sup> Hasan bin Ahmad, *Terapi dengan Ibadah*, (Jakarta: Hikmah Populer, 2007), hlm. 366

<sup>37</sup> Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, *Op. Cit.*, hlm. 170

<sup>38</sup> Asmaun Sahlan, *Op. Cit.*, hlm. 121

Doa adalah ibadah yang Agung dan amal saleh yang utama. Bahkan ia merupakan esensi ibadah dan substansinya dari seorang hamba yang bertakwa.<sup>39</sup>

### **C. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya religius**

Di dalam perwujudan budaya religius sekolah tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat atau problematika yang ada. Faktor penghambat dan pendukung tersebut antara lain adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

1. Faktor pendukung terwujudnya budaya religius di sekolah
  - a. Dukungan dari pimpinan
  - b. Dukungan dari guru dan siswa
  - c. Dukungan masyarakat
2. Problematika atau faktor penghambat untuk menciptakan budaya religius di madrasah
  - a. Apresiasi dan Interpedensi
  - b. Masalah belajar hidup dalam perbedaan
  - c. Masalah saling percaya (*Mutual Trust*)
  - d. Masalah pemeliharaan saling pengertian (*Mutual Understanding*)
  - e. Masalah sikap saling menghargai (*Mutual Respect*)
  - f. Masalah keterbukaan dalam berpikir
  - g. Resolusi konflik

Dalam membangun budaya religius membiasakan nilai-nilai agama islam kepada siswa adalah cara yang efektif dalam membangun budaya religius

---

<sup>39</sup> Hasan bin Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 111

<sup>40</sup> Muhammad Fathurrohman, *op.cit.*, hlm. 222

siswa. Namun dalam pelaksanaannya membangun budaya religius selalu ada faktor penghambat yang mempengaruhi membangun budaya religius siswa adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

Beberapa faktor yang dapat menghambat sekaligus menjadi pendukung penerapan budaya religius di sekolah diantaranya :

#### 1. Manajemen Guru

Dalam sudut pandang manajemen SDM, guru masih berada dalam pengelolaan yang bersifat birokratis-administratif yang kurang berlandaskan paradigma pendidikan (antara lain manajemen pemerintahan, kekuasaan, politik, dan sebagainya). Dari aspek unsur dan prosesnya, masih dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan antara sistem pendidikan, rekrutmen, pengangkatan, penempatan supervisi, dan pembinaan guru.

#### 2. Kedisiplinan Guru

Disiplin atau kedisiplinan itu adalah untuk melatih kepatuhan sehingga waktu dan efektifitas kerja dapat tercapai. Dengan tercapainya efektifitas kerja dan efisiensi waktu, berarti disiplin merupakan kunci sukses. Sebab dengan disiplin orang berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang dibuktikan dengan kedisiplinan keteraturan dirinya.

#### 3. Profesionalisme Guru

Guru madrasah harus diupayakan profesional. Mereka harus diberdayakan mulai dari aspek tingkat pendidikannya diusahakan minimal S1 bahkan mulai sekarang seharusnya segera difasilitasi menempuh kuliah S2,

---

<sup>41</sup> Rizky Agusnia Jafar, Tesis: “*Strategi Manajemen Guru dalam Menerapkan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini Kabupaten Jeneponto*”, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), hlm. 39

pengalamannya diberdayakan melalui pengalaman keilmuan seperti pelatihan, lokakarya, seminar, dan workshop; relevansi jenis keahliannya dengan mata pelajaran yang dibina, kedisiplinannya harus diperketat, kemampuannya memberi contoh atau teladan dalam kehidupan di madrasah maupun di masyarakat harus digalakkan dan rasa memiliki terhadap madrasah harus ditumbuhkan sehingga mempunyai *sense of development* terhadap madrasah.

#### 4. Motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

#### 5. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Keberadaan sarana dan prasarana mutlak dibutuhkan. Tanpa adanya sarana dan prasarana proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius bahkan bisa menggagalkan pendidikan.

#### 6. Dana

Kebijakan politik negara, terutama yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru senantiasa melemahkan upaya peningkatan mutu madrasah. Alokasi dana yang diperoleh madrasah negeri jauh lebih kecil dibanding yang diperoleh sekolah negeri. Keadaan ini menjadi lebih parah jika menyangkut madrasah swasta. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah belum

memperoleh perlakuan yang sama dengan apa yang diterima oleh sekolah umum sehingga masih terdapat kesenjangan yang besar dalam urusan alokasi dana. Dari keterbatasan dana, madrasah mengalami kesulitan dalam pemenuhan kelengkapan penunjang pembelajaran.

#### 7. Faktor Keluarga

Para ahli psikologi dan Pendidikan sepakat akan pentingnya rumah tangga dan keluarga bagi pembentukan pribadi dan perilaku seseorang. Dalam kehidupan, keluarga adalah batu pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Dalam kehidupan, keluarga adalah batu pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Oleh karena itu setiap keluarga muslim harus mampu mewujudkan keluarga yang diwarnai dan dihiasi oleh nilai-nilai islam dan semangat keagamaan. Semangat keagamaan itu tergambar kepada kebaikan kedua orang tua, orang-orang yang dewasa dalam sebuah keluarga, dimana mereka mau melakukan kewajibankewajiban agama dan menjauhi hal-hal mungkar, menghindari doa, konsisten dan sopan santun, memberikan kesenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang kecil, membiasakan mereka belajar mengajar kepada prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan mereka dan menanamkan bentuk-bentuk keyakinan serta iman dalam jiwa mereka. Dengan demikian dalam membina pribadi manusia yang bertanggung jawab penuh secara moral terhadap Tuhan YME, dapat dilakukan melalui lingkungan yang optimal bagi perkembangan pribadi.

#### 8. Faktor partisipasi masyarakat

Dalam menerapkan budaya religius disekolah, salah satu faktor penghambat adalah jika kurangnya partisipasi masyarakat. Hal ini mengingat

bahwa sekolah dan masyarakat merupakan *partnership* dalam berbagai aktifitas yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan, diantaranya:

- a. Sekolah dan masyarakat merupakan satu keutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik.
- b. Sekolah dan tenaga kependidikan menyadari pentingnya kerjasama dengan masyarakat.
- c. Sekolah dan masyarakat sekitar memiliki andil dan mengambil bagian serta bantuan dalam pendidikan disekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan budaya religius di sekolah diantaranya, yaitu dukungan dari pemimpin, guru, siswa, serta masyarakat. Sedangkan faktor yang bisa menjadi menghambat sekaligus menjadi pendukung penerapan budaya religius di sekolah diantaranya adalah manajemen guru, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, motivasi siswa, sarana prasarana, dana, faktor keluarga dan faktor partisipasi masyarakat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah kumpulan dari hasil penelitian yang relevan atau yang berkaitan untuk melihat bahwa penelitian yang dilakukan ini belum ada yang membahasnya, namun jika dari judul penelitian permasalahan ini sama namun tempat penelitian tidak sama Oleh karena itu, hasil masih bisa dianggap beda dikarenakan berbeda waktu dan tempat. Peneliti mengambil beberapa sumber dari hasil penelitian sebagai bahan perbandingan atau rujukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu dari bermacam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Renisa Mahasti, 2020, Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa di SMP Muslim Asia Afrika.

Penelitian tersebut menjelaskan kegiatan budaya religius yang ada di SMP Muslim Asia Afrika antara lain : mengedepankan budaya senyum, sapa dan salam, Sholat dhuha dan sholawat berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, Pendidikan Qur'an Musika (PQM), Musika Jum'at Peduli (MJP), kajian keputrian, semarak musika, dan pesantren kilat ramadhan. Selain itu ada faktor penghambat berupa masih ada sebagian siswa yang kurang minat serta terlambat dalam mengikuti kegiatan budaya religius disekolah, selain itu faktor lingkungan yang kurang mendukung. Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya religius di SMP Muslim Asia Afrika yaitu, Pertama peraturan sekolah yang tegas diberlakukan untuk siswa yang tidak tertib dan tidak disiplin, kedua guru berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan budaya religius, ketiga antusias siswa, dan keempat sarana serta prasarana yang diberikan untuk kegiatan sekolah.<sup>42</sup>

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai budaya religius, namun perbedaannya terletak pada proses implementasi budaya religius yang berkaitan dengan menumbuhkan sikap disiplin siswa sedangkan peneliti melakukan penelitian pada proses pelaksanaan budaya religius.

---

<sup>42</sup> Renisa Mahasti, Skripsi: "*Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa di Muslim Asia Afrika*" (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020)

2. Karyono, 2018, *Pengelolaan Budaya Religius di MTs Sabilul Muhtadin*

Penelitian tersebut menjelaskan pengelolaan budaya religius yang ada seperti hadroh, menghafal ayat-ayat pendek, tahfidzul qur'an, dan ada juga seperti pembinaan dalam baris berbairs untuk membaca doa berjamaah, bersaliman dan membaca ayat al-qur'an. Hal itu sangat membantu dalam pengelolaan budaya religius sehingga dapat mencapai yang diharapkan dari berbagai harapan.<sup>43</sup>

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai budaya religius, namun perbedaannya terletak pada pengelolaan budaya religius sedangkan peneliti melakukan penelitian lebih fokus pada proses pelaksanaan budaya religius.

3. Rohyatun, 2012, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Jiwa Religius pada Siswa SMPN 2 Mandiraja Purbolinggo*.

Penelitian ini menjelaskan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan jiwa religius pada siswa. Pembinaan sikap keberagaman dilakukan dalam kegiatan ekstra kurikuler yang bernuansa agama, terdapat program-program yang dimungkinkan memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam melalui pembiasaan, anjuran imajinasi, pergerakan aktifitas, ide motorik melalui cara meniru.<sup>44</sup>

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang religius, namun perbedaannya terletak pada upaya-upaya dalam

---

<sup>43</sup> Karyono, Skripsi: "*Pengelolaan Budaya Religius di MTs Sabilul Muhtadin*", (Palembang: UIN Raden Fatah, 2018)

<sup>44</sup> Rohyatun, Skripsi: "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Jiwa Religius pada Siswa SMPN 2 Mandiraja Purbolinggo*" (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2012)

meningkatkan jiwa religius sedangkan peneliti melakukan penelitian lebih fokus pada proses pelaksanaan budaya religius.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas di tempat yang sama, namun perbedaannya terletak pada waktu dan variabel yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dan membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang budaya religius.

4. Ermis Suryana, 2015, *Upaya Guru Agama Dalam Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik SLTP Negeri Kota Palembang*

Dalam tesis ini fokus penelitian berhubungan dengan bagaimana upaya guru agama dalam mengembangkan religiusitas siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru agama tidak melakukan upaya maksimal dalam menumbuhkembangkan religiusitas siswa SLTP di Kota Palembang.<sup>45</sup>

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang religius, namun perbedaannya terletak pada upaya dalam mengembangkan religiusitas sedangkan peneliti melakukan penelitian lebih fokus pada proses pelaksanaan budaya religius.

---

<sup>45</sup> Ermis Suryana, Tesis: "*Upaya Guru Agama Dalam Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik SLTP Negeri Kota Palembang*" (Palembang: UIN Raden Fatah, 2015)